

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i2.4477>

Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Sayyidat Al-Qamar*

Karya Jokha Alharthi

Alya Nur Hidayah^{1*}, Ahmad Qonit¹, Ihin Sholihin¹

¹Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
Jl. A.H Nasution No. 105, Bandung, 40293.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: alyanurhidayah128@gmail.com

Abstract – The novel *Sayyidat al-Qamar* by Jokha Alharthi represents modern Arabic literature that captures the historical reality of Oman, particularly the issues of slavery, limited access to education for women, and marriage traditions rooted in patriarchal values. This study aims to examine humanitarian facts, encompassing both individual and social dimensions, through Lucien Goldmann's genetic structuralism approach. A Descriptive Qualitative Method was employed, using thematic classification of selected excerpts that depict inner conflicts and social contexts, with close reading and note-taking as the primary data collection techniques. The findings reveal that the novel's social realities shape how the characters think, act, and respond to their surroundings. The individual facts emerge through characters' emotional struggles and inner conflicts, while the social facts are reflected in the portrayal of slavery, educational inequality, and restrictive marriage practices in pre-reform Oman. Therefore, *Sayyidat al-Qamar* serves not only as a literary work but also as a reflective medium that highlights the dialectical relationship between social structure, history and individual consciousness within modern Arab society.

Abstrak - Novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi merupakan salah satu representasi sastra Arab modern yang merekam realitas historis Oman, khususnya situasi perbudakan, keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan, dan tradisi pernikahan yang sarat nilai patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fakta kemanusiaan yang terdiri dari fakta individu dan fakta sosial menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan teknik analisis berupa klasifikasi tematik terhadap kutipan novel yang mencerminkan konflik batin dan konteks sosial, sedangkan instrumen pengumpulan datanya berupa teknik baca dan catat terhadap teks novel sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial dalam novel memengaruhi cara tokoh-tokohnya berpikir, bertindak dan merespons lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, novel ini menjadi medium penting dalam merefleksikan fakta kemanusiaan yang kompleks dalam konteks masyarakat Arab modern.

Keywords - *Arabic Novel, Genetic Structuralism, Human Facts.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan medium representatif untuk menangkap kompleksitas pengalaman manusia, baik secara individu maupun kolektif. Sastra ditulis dan dihasilkan oleh penulis yang merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya (Helaluddin, 2019). Salah satu jenis karya sastra yang keberadaannya dapat mencerminkan kehidupan masyarakat di dalamnya dengan lengkap adalah novel. Novel sebagai sebuah karya sastra seringkali lahir dari

kenyataan sosial yang dihadapi pengarang (Damono, 1978). Novel merupakan prosa naratif yang berisi cerita fiksi dan ditulis oleh pengarang untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide. Karena isinya yang lebih panjang dibanding karya sastra lainnya, novel memberi penulis lebih banyak kesempatan untuk membangun dunia sejarah, menampilkan lebih banyak detail dan mendeskripsikan peristiwa dalam cara yang lebih luas (Khoirunnisa & Wulan, 2023).

Dalam karya sastra, realitas sosial-historis sering kali menjadi latar dan inspirasi untuk menggambarkan berbagai aspek kemanusiaan. Lucien Goldmann melalui pendekatan strukturalisme genetik menegaskan bahwa karya sastra adalah hasil dari “fakta kemanusiaan” yang mencakup fakta individu dan fakta sosial dan berakar pada struktur masyarakat yang melahirkannya (Goldmann, 1977, hal. 7-10). Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi cerminan dialektis antara pengalaman individu dan konteks sosial-historis masyarakatnya. Menurut Goldmann, gagasan utama strukturalisme genetik adalah bahwa fakta kemanusiaan merupakan respons dari individu atau kelompok terhadap situasi yang mereka alami. Segala bentuk perilaku manusia dan konsekuensinya dapat diekspresikan melalui karya sastra. Teori strukturalisme genetik didasarkan pada konsep fakta kemanusiaan, baik fakta individu (yang bersifat pribadi atau libidinal), fakta sosial (yang bersifat kolektif), penstrukturan (proses pembentukan struktur), maupun pandangan dunia pengarang (*worldview* pengarang (Farhah, Muslifah, & Ahmadi, 2014). Menurut Nur’aini dalam (Kobis, 2019), pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat biasanya menghasilkan karya yang erat kaitannya dengan pengetahuan, waktu dan tempat tinggalnya.

Novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi menjadi contoh konkret dari ekspresi fakta kemanusiaan dalam konteks perubahan sosial masyarakat Oman. Melalui kehidupan tiga perempuan tokoh utama, novel ini menyuguhkan realitas Oman yang sedang mengalami transisi dari sistem tradisional (termasuk praktik perbudakan) menuju modernitas yang membuka peluang baru bagi perempuan, pendidikan dan pembaruan struktur sosial (Nurani, 2022). Narasi dalam novel menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh-tokohnya sebagai cerminan dari benturan antara nilai lama dan perubahan yang sedang berlangsung.

Struktur cerita dalam *Sayyidat al-Qamar* juga menunjukkan pola perkembangan naratif yang sejalan dengan Teori Sekuen milik Tzvetan Todorov, yang membagi struktur cerita ke dalam tiga tahap utama, (1) *Equilibrium* atau keseimbangan awal, di mana tokoh-tokoh berada dalam tatanan sosial tradisional Oman, (2) *Disruption* atau gangguan, yaitu saat terjadi benturan nilai akibat perubahan sosial, pendidikan serta munculnya kesadaran individu terhadap ketimpangan sosial dan (3) *New Equilibrium* atau keseimbangan baru, ketika tokoh-tokoh mengalami

transformasi psikologis maupun sosial sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi baru (Eriyanto, 2013, hal. 46). Pola ini menjadi penting karena memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap perjalanan kemanusiaan para tokoh dalam merespons kondisi sosialnya.

Teori sekuen juga dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas, yang menjelaskan bahwa cerita terdiri dari beberapa sekuen naratif bagian-bagian kecil seperti mini cerita dengan pola masalah usaha penyelesaian (Greimas, 1966, hal. 172-175). Dalam novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi, ditemukan 55 sekuen naratif yang menggambarkan perjuangan perempuan Oman dalam menghadapi tekanan tradisi, keluarga dan cinta. Meskipun alur novel ini tidak linear, teori Greimas membantu mengurai strukturnya dengan melihat masing-masing sekuen yang memiliki tokoh berbeda, konflik, perjuangan dan resolusi.

Keunikan novel ini tidak hanya terletak pada narasinya yang menggugah, melainkan juga pada posisi sosiokultural pengarangnya. Jokha Alharthi merupakan penulis dan akademisi perempuan asal Oman yang menyelesaikan studi doktoratnya di bidang Sastra Arab Klasik di Universitas Edinburgh (Suwarna, 2019). Ia menjadi penulis Arab pertama yang memenangkan Man Booker International Prize pada 2019. Dengan latar keilmuan dan sosial tersebut, *Sayyidat al-Qamar* tidak hanya menjadi karya sastra, tetapi juga refleksi dari perubahan struktur masyarakat Oman pasca 1970-an yang penuh dengan dinamika gender, sosial dan historis (Hopper, 2015, hal. 193-197).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemetaan fakta kemanusiaan dalam karya sastra sebagai upaya strategis untuk membaca ulang sejarah sosial melalui medium representasi fiksi. Melalui pembacaan atas fakta individu dan fakta sosial yang dihadirkan dalam narasi, pembaca dapat menangkap bagaimana dinamika sosial, politik dan budaya yang terjadi dalam masyarakat terekam secara simbolik dalam alur, karakter dan konflik yang dibangun pengarang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti novel *Sayyidat al-Qamar* dari berbagai pendekatan. (Tamara, 2023) meneliti citra perempuan dalam novel ini menggunakan pendekatan feminisme, dengan fokus pada aspek fisik, psikis dan sosial tokoh-tokoh perempuan, namun belum menelaah dinamika historis dan struktural di balik fakta-fakta kemanusiaannya. (Arifiany, 2023) dalam tesisnya

menggunakan pendekatan psikologi feminis Carol Gilligan untuk menelaah moralitas tokoh perempuan dalam konteks budaya patriarki, tetapi tidak mengkaji hubungan dialektis antara struktur sosial dan struktur karya sebagaimana dalam perspektif strukturalisme genetik. Berbeda lagi (Kamila, 2023) meneliti fakta kemanusiaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, namun objek kajiannya bukan novel Arab, sehingga konteks budaya Arab tidak terangkat. Sementara itu, (Nurmalayani, Burhanuddin, & Mahyudi, 2021) mengkaji refleksi sejarah PKI dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dengan pendekatan strukturalisme genetik, namun tidak menyoroti aspek kemanusiaan dalam dimensi individu dan sosial secara menyeluruh.

Diantara penelitian-penelitian tersebut, belum ditemukan kajian yang secara spesifik menggabungkan analisis fakta kemanusiaan baik fakta individu maupun fakta sosial dalam novel *Sayyidat al-Qamar* dengan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, sehingga hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dianalisis.

Dengan demikian, gap penelitian dalam penelitian ini adalah pada integrasi antara pendekatan strukturalisme genetik dan analisis fakta kemanusiaan dalam novel *Sayyidat al-Qamar*. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk fakta individu yang tampak melalui konflik batin, keraguan dan pergulatan emosi tokoh-tokohnya serta menganalisis bagaimana fakta sosial berupa kondisi historis Oman, praktik perbudakan, keterbatasan pendidikan dan tradisi pernikahan memengaruhi terbentuknya dinamika psikologis para tokoh dalam novel *Sayyidat al-Qamar*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara individu, budaya, dan sejarah dalam teks sastra Arab kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Strukturalisme Genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann. Pendekatan ini dipilih karena memandang karya sastra sebagai hasil dari hubungan dialektis antara struktur sosial-historis dengan pandangan dunia kolektif yang diwakili

oleh pengarangnya (Helaluddin, 2019). Dalam konteks ini, novel *Sayyidat al-Qamar* dianalisis sebagai teks yang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan refleksi dari dinamika masyarakat Oman, khususnya mengenai isu perbudakan, modernisasi dan peran perempuan. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk mengungkap bagaimana fakta individu, seperti konflik batin tokoh, dipengaruhi oleh fakta sosial berupa kondisi historis dan budaya yang melingkupi cerita.

Dalam hal memperkuat kerangka analisis, penelitian ini juga menggunakan teori sekuen dari Tzvetan Todorov sebagai alat bantu membaca struktur naratif. Todorov membagi alur cerita ke dalam tiga tahap, (1) Keseimbangan awal (2) Gangguan dan (3) Keseimbangan baru. Pola ini membantu melihat bagaimana dinamika sosial dalam cerita membentuk fakta kemanusiaan.

Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa narasi, kutipan dan dialog dalam novel. Data yang dikaji berupa kata-kata, kalimat atau paragraf yang mengandung unsur fakta kemanusiaan baik individu maupun sosial. Novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi menjadi sumber data utama yang diperkaya dengan teori-teori pendukung seperti strukturalisme genetik Lucien Goldmann serta referensi kontekstual seperti Hopper yang membahas sejarah dan dinamika sosial Oman.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, yaitu membaca teks novel secara cermat dan berulang-ulang, lalu mencatat bagian-bagian yang menunjukkan konflik batin tokoh (fakta individu) serta kondisi sosial-historis Oman (fakta sosial) (Nur'aini, Arsyad, & Tasnimah, 2024). Prosedur ini meliputi empat tahap utama yaitu membaca teks secara menyeluruh, menandai kutipan yang relevan, mencatatnya dalam format tematik dan mengelompokkannya berdasarkan klasifikasi fakta kemanusiaan (Creswell & Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah dikumpulkan dideskripsikan sesuai konteks naratif. Kedua, data diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, fakta individu dan fakta sosial. Ketiga, data dianalisis menggunakan prinsip strukturalisme genetik, untuk melihat keterkaitan antara isi teks dengan konteks sosial pengarang. Keempat, data diinterpretasikan secara mendalam berdasarkan relasi antara struktur

teks dan *worldview* masyarakat Oman. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis tersebut (Creswell & Creswell, 2014). Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana novel *Sayyidat al-Qamar* merepresentasikan fakta kemanusiaan sebagai pantulan dari perubahan sosial budaya masyarakat Oman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekuilibrium (Keseimbangan Awal)

Pada tahap ini, narasi dalam novel *Sayyidat al-Qamar* menampilkan kondisi awal masyarakat Oman dengan seluruh tatanan sosial, adat, kepercayaan dan struktur budaya yang masih mapan. Kutipan-kutipan yang masuk dalam fase ini menggambarkan bagaimana ideologi patriarki, norma adat, keyakinan mitologis, hingga praktik perbudakan berjalan sebagai keseharian masyarakat, baik itu penggambaran pada saat itu

maupun penggambaran kisah terdahulu yang masih melekat erat. Fakta kemanusiaan yang mendominasi di tahap ini adalah fakta sosial, terutama mitologis yang masih kuat, aturan keluarga, peran gender, maupun tradisi budaya yang diwariskan lintas generasi. Semua menjadi dasar keseimbangan awal sebelum konflik tokoh muncul. Tabel 1 menyajikan fakta-fakta kemanusiaan yang muncul pada tahap ekuilibrium awal dalam novel *Sayyidat al-Qamar*.

Pada tahap ekuilibrium atau keseimbangan awal ini terdiri dari 15 kutipan yang menggambarkan fase kehidupan masyarakat Oman sebelum munculnya konflik, dimana tatanan tradisi, kepercayaan, adat istiadat dan sistem sosial berjalan secara mapan dan diterima sebagai kewajiban. Gambaran kondisi sosial-budaya lama yaitu norma patriarki, feminisme, mitos, budaya adat, krisis ekonomi serta perbudakan. Fakta kemanusiaan yang muncul pada tahap ini seluruhnya terdiri dari fakta sosial yaitu fakta sosial (ideologis), fakta sosial (kebudayaan), fakta sosial (mitologis) dan fakta sosial (historis).

Tabel 1. Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Sayyidat Al-Qamar* (Tahap Ekuilibrium Awal)

No.	Jenis Fakta Kemanusiaan	Terjemahan Kutipan
1	Fakta sosial (ideologis)	Pada akhirnya, anak-anak tetap milik ibu dan pernikahan hanyalah urusan kaum perempuan. (Hal. 8, sekuen 1).
2	Fakta sosial (ideologis)	... yang ia maksud adalah kau harus bahagia untuk kebahagiaan suamimu dan bersedih untuk kesedihannya. (Hal. 9, sekuen 1)
3	Fakta sosial (ideologis)	‘Aduh memalukan sekali, putri syekh Mas’ud akan melahirkan sambil berbaring, kedua kakinya tak sanggup berdiri. (Hal. 11, sekuen 1)
4	Fakta sosial (kebudayaan)	Ketika London berumur seminggu, cukur rambutnya dan sedekahkanlah perak seberat potongan rambut anakmu. (Hal. 13, sekuen 1)
5	Fakta sosial (kebudayaan)	Ia menarik kerah bajuku dan berkata “Jenggotmu ini tidak akan bertahan lama di luar Oman...” (Hal 16, sekuen 2)
6	Fakta sosial (kebudayaan)	Istri Muazin berbisik, "Karena di dalam tubuhnya ada najis. Ia dilarang makan bersama yang lain". (Hal. 25, sekuen 3)
7	Fakta sosial (kebudayaan)	... sebagai perempuan lajang, ia tak diizinkan duduk bersama para perempuan bersuami dan mendengar obrolan mereka. (Hal. 26, sekuen 3)
8	Fakta sosial (mitologis)	“Wahai penghuni tempat ini, aku bawa makanan untukmu. Sebagai gantinya jangan sentuh makanan kami...”. (Hal. 59, sekuen 8)
9	Fakta sosial (mitologis)	Istrinya membiarkan rambut Ahmad tumbuh panjang karena takut akan guna-guna para pendengki yang barangkali menyasar putranya. (Hal. 103, sekuen 21)
10	Fakta sosial (historis)	Ia dan ibunya dijual di Al-Batinah, pesisir timur Oman. Mereka berpindah tangan dari satu pedagang budak ke pedagang budak lain, hingga Saudagar Sulaiman membeli mereka. (Hal. 112, sekuen 23)
11	Fakta sosial (mitologis)	Ternyata batu itu mengenai kepala anak jin wanita dan jin itu adalah pelayan para tetua jin. (Hal. 128, sekuen 28)
12	Fakta sosial (mitologis)	Orang-orang berkata ada jin yang sedang bertarung di dalam tubuhnya dan itulah kenapa ia berkeringat dan gemeteran. (Hal. 160, sekuen 36)
13	Fakta sosial (mitologis)	Zarifa mengalungkan jimat di leherku agar aku terhindar dari mata para pendengki. (Hal. 166, sekuen 38)
14	Fakta sosial (historis)	Semua budak baru dikumpulkan di Kalwa. Dua ratus tujuh puluh tujuh diantaranya diangkut kapal menuju Zanzibar. (Hal. 173, sekuen 40)
15	Fakta sosial (historis)	‘... Aku membelinya dengan dua puluh piaster,’ kata Ayah. Di puncak krisis ekonomi, harga sekarang beras impor dari Kolkata atau Chennai adalah seratus piaster, dan Zarifa hanya seharga dua puluh piaster. (Hal. 188, sekuen 45)

Hal tersebut secara lebih luas dapat dilihat dalam kutipan-kutipan isi novel pada Tabel 1.

Fakta sosial (ideologis) digambarkan melalui, (1) Fakta ideologi feminis yang tercermin dalam eksistensi perempuan dalam ranah pernikahan, (2) Fakta ideologi patriarki dalam sikap yang menuntut perasaan istri sepenuhnya tunduk pada suami, (3) Fakta ideologi patriarki yang menunjukkan kontrol masyarakat atas tubuh perempuan demi menjaga kehormatan keluarga. Fakta sosial dalam bentuk ideologis yang terwakilkan dalam novel ini cenderung lebih banyak mengandung ideologi patriarki. Ideologi patriarki dalam novel ini sekaligus merepresentasikan bagaimana keadaan masyarakat Oman pada saat itu yang lebih jelasnya akan diungkap kembali pada penggalan teks berikut.

بنت الشيخ مسعود ستلد راقدة وما قدرت تقف، فوقفت متشبثة بالوئد
حتى انزلت مني يا ميا في السروال وكدت تموتين مختنقة لولا أن
حلت الداية مربية يدي وسحبتيك.

“Saat kakiku melemas, Mariyyah semoga Allah mengampuni dosanya- berseru, Aduh, memalukan sekali, putri Syekh Mas’ud akan melahirkan sambil berbaring, kedua kakinya tak sanggup berdiri. Aku pun berusaha tetap berdiri, berpegangan pada pasak hingga kau meluncur dari perutku” (Alharthi, 2010, hal. 11).

Sistem sosial di Oman, dimana laki-laki memegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai bidang kehidupan mulai dari politik, moral, sosial hingga kepemilikan, masih mengakar kuat. Meskipun pemerintah Oman telah melakukan reformasi hukum untuk memperbaiki posisi perempuan, praktik sehari-hari masih dibayangi bias gender yang lahir dari tradisi kesukuan dan norma agama yang konservatif. Dalam kehidupan keluarga, hak-hak perempuan sering dibatasi dalam urusan perkawinan, perceraian, hak asuh anak, kebebasan berpakaian dan keterlibatan di ruang publik, karena norma hukum dan adat lebih banyak berpihak pada kepentingan laki-laki. Dominasi ini menunjukkan bagaimana ideologi patriarki terus mengatur peran, ruang dan kontrol terhadap tubuh serta perasaan perempuan. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan novel *Sayyidat al-Qamar*, dimana tekanan sosial terhadap perempuan mencerminkan realitas kondisi masyarakat Oman yang sarat dengan nilai patriarki, sehingga menuntut adanya perubahan budaya dan hukum agar ketimpangan gender dapat diatasi (Omani, 2008).

Fakta sosial (kebudayaan) digambarkan melalui, (1) Tradisi mencukur rambut bayi dan bersedekah dengan perak yang menunjukkan praktik budaya keluarga Oman yang selaras dengan ajaran syari’at Islam, (2) Keyakinan tentang najis yang mengatur siapa yang boleh makan bersama sebagai bagian dari norma kebersihan ritual, (3) Komentar tentang jenggot yang menegaskan identitas budaya Oman yang melekat pada simbol-simbol keislaman. Fakta sosial dalam kebudayaan yang tercermin dalam novel ini menunjukkan bagaimana kebudayaan Oman diwarnai nilai tradisi yang berpadu dengan syari’at Islam dan membentuk pola hidup sehari-hari masyarakatnya dan 4) Larangan perempuan lajang duduk bersama perempuan menikah sebagai bentuk pembatasan interaksi berdasarkan status. Hal ini tergambar jelas dalam penggalan teks berikut.

ولما تكمل لندن أسبوع احلق شعرها وتصدق بوزنه فضة واذبح
عنها شاة ووزع اللحم على الفقرا

Ketika London berumur seminggu, cukur rambutnya dan sedekahkanlah perak seberat potongan rambut anakmu. Dan sembelihlah seekor domba atas nama-Nya, dan bagikanlah dagingnya kepada orang-orang miskin (Alharthi, 2010, hal. 13).

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa masyarakat Oman masih mempraktikkan tradisi cukur rambut bayi yang diikuti dengan sedekah perak seberat rambut dan penyembelihan domba. Praktik ini bukan sekadar budaya turun-temurun, tetapi juga mencerminkan kepatuhan pada syari’at Islam dalam merawat dan menyambut kelahiran anak. Tradisi ini menjadi simbol ikatan sosial dan wujud syukur yang diatur melalui ritual keagamaan yang diwariskan lintas generasi. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian budaya lokal masyarakat Oman berkaitan erat dengan ajaran agama islam, menjaga keseimbangan antara adat dan syari’at (Muhaimin, 2023).

Fakta sosial (mitologis) digambarkan melalui, (1) Kepercayaan masyarakat yang memberikan makanan khusus kepada makhluk gaib agar mereka tidak mengganggu manusia, (2) Keyakinan bahwa rambut anak harus dibiarkan panjang untuk menghindari serangan guna-guna dari orang yang iri, (3) Cerita tentang batu yang mengenai kepala anak jin, menunjukkan keyakinan bahwa jin memiliki struktur sosial dan relasi dengan manusia, (4) Anggapan bahwa penyakit atau kondisi fisik tertentu disebabkan oleh pertarungan jin di dalam

tubuh seseorang dan (5) Praktik memakai jimat sebagai pelindung diri dari pandangan jahat orang lain. Fakta sosial dalam bentuk mitologis ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Oman dalam novel masih memegang erat kepercayaan pada jin dan praktik magis sebagai bagian dari penjelasan peristiwa sehari-hari. Kepercayaan tersebut merepresentasikan bagaimana keyakinan terhadap jin melekat kuat sebagai bentuk mitologis di Oman. Hal ini salah satunya tergambar jelas dalam penggalan teks berikut.

رمت بحصاة، ما تعرف أيش بتصيب، صابت رأس ولد الجنية.
الجنية خادمة شيوخ الجن، جاءت لأمك وقالت لها : اقلعي شجرة
الريحان في الحوش، رانحتها تجلب الأفاعي

Ia menendang sebutir batu yang menggantal sandalnya. Tak ada yang tahu kemana batu itu terlempar. Ternyata batu itu mengenai kepala anak jin wanita dan jin itu adalah pelayan para tetua jin. Ia datang kepada ibunya dan berkata: Cabutlah pohon kemangi di halaman. Baunya mengundang ular (Alharthi, 2010, hal. 128).

Dalam konteks masyarakat Oman, kepercayaan terhadap jin masih menjadi bagian dari cara masyarakat memahami hubungan antara dunia manusia dan alam gaib. Kutipan “Ia menendang sebutir batu yang menggantal sandalnya... ternyata batu itu mengenai kepala anak jin wanita...” memperlihatkan bagaimana tindakan sederhana manusia dipercaya bisa berdampak pada dunia jin yang hidup berdampingan secara tak kasat mata. Reaksi jin yang datang meminta pohon kemangi dicabut pun menunjukkan kepercayaan masyarakat bahwa jin dapat berinteraksi langsung dengan manusia dan memberi petunjuk untuk menghindari marabahaya, seperti ular yang diundang aroma tanaman tertentu. Kepercayaan ini menegaskan bahwa mitos tentang jin masih melekat kuat dalam struktur budaya masyarakat Oman, dimana penjelasan magis menjadi bagian dari cara memahami fenomena sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ali A. Olomi, profesor sejarah Islam di Universitas Loyola Marymount Los Angeles, yang menyebut Oman dan Yaman sebagai kawasan di Jazirah Arab yang dikenal luas sebagai tanah jin (Sahib, 2023).

Fakta sosial (historis) digambarkan melalui, (1) Fakta perdagangan manusia dimana tokoh dan ibunya dijual di Al-Batinah, pesisir timur Oman, lalu berpindah tangan dari satu pedagang budak ke pedagang budak lainnya, (2) Fakta pengumpulan budak dalam jumlah besar di Kalwa yang

menunjukkan bagaimana praktik perbudakan diatur secara terorganisir, bahkan ratusan budak diangkut dengan kapal menuju Zanzibar dan (3) Fakta jual beli budak yang disamakan nilainya dengan barang kebutuhan pokok, dimana Zarifa hanya dihargai dua puluh piaster di tengah krisis ekonomi, padahal harga sekarung beras impor jauh lebih tinggi. Fakta sosial dalam bentuk historis yang terungkap pada tahap keseimbangan awal ini menunjukkan bagaimana perbudakan menjadi bagian sah dari struktur masyarakat Oman pada masa lampau.

Fakta historis pada tahap keseimbangan awal berbeda dengan tahap gangguan atau keseimbangan baru, karena pada tahap ini praktik perbudakan digambarkan masih diterima dan berjalan wajar tanpa adanya upaya penolakan atau perubahan. Gambaran ini menegaskan latar sejarah Oman yang pada masa itu memang memiliki jejak panjang praktik perbudakan sebagai bagian dari sistem sosial dan ekonomi. Hal ini salah satunya tergambar jelas pada penggalan teks.

بيع وأمه في ساحل الباطنة، اشتراه تجار العبيد، وباعوهما إلى تجار
آخرين، حتى اشتراهما أخيراً التاجر سليمان.

Ia dan ibunya dijual di Al-Batinah, pesisir timur Oman. Mereka berpindah tangan dari satu pedagang budak ke pedagang budak lain, hingga Saudagar Sulaiman membeli mereka (Alharthi, 2010, hal. 112).

تم تجميع العبيد في كلوا ، ثم شُن مائتان وسبعة وسبعون عبدا منهم
على سفينة إلى زنجبار

Semua budak baru dikumpulkan di Kalwa. Dua ratus tujuh puluh tujuh diantaranya diangkut kapal menuju Zanzibar (Alharthi, 2010, hal. 173).

Pada masa lalu, Oman dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan budak terbesar di kawasan Teluk, terutama di wilayah pesisir seperti Al-Batinah. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana sistem perbudakan terjalin rapi melalui rantai distribusi pedagang yang menjual-beli manusia layaknya barang dagangan. Para budak dikumpulkan di Kalwa, lalu dikirim dengan kapal ke Zanzibar, yang kala itu menjadi pusat penting jaringan perdagangan budak Oman. Fakta ini menegaskan bahwa perbudakan bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan bagian sah dari tatanan sosial masyarakat Oman pada masa lampau. Hal ini sejalan dengan catatan sejarah yang menyebut Oman pernah aktif mengirim ribuan budak Afrika

melalui pelabuhan pesisir ke Zanzibar demi mendukung kepentingan ekonomi dan kebesaran Kesultanan. Sebagaimana dijelaskan dalam Omani Slavery, sisa jejak sejarah ini tercermin dari banyaknya arsip, catatan perjalanan dan kisah budak di Oman yang menegaskan betapa terorganisirnya sistem perbudakan di pesisir timur Oman hingga Afrika Timur (Oman and Zanzibar Virtual Museum, n.a.). Fakta ini sekaligus menjadi penanda betapa perbudakan telah melekat kuat dalam sejarah sosial Oman sebelum akhirnya dihapuskan pada abad ke-20.

Gangguan (Kekacauan)

Tahap gangguan memperlihatkan keretakan tatanan mapan yang telah dibangun pada fase keseimbangan awal. Dalam bagian ini, muncul kutipan-kutipan yang memuat konflik batin tokoh, penolakan terhadap norma lama, protes tersembunyi, hingga keberanian individu dalam menentang adat. Fakta kemanusiaan yang mendominasi adalah fakta individu, karena memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh mulai mempertanyakan peran mereka, menghadapi konflik batin, dan berusaha melepaskan diri dari dominasi ideologi patriarki dan struktur budaya yang membelenggu. Tabel 2 menyajikan fakta-fakta kemanusiaan yang muncul pada tahap gangguan dalam novel *Sayyidat al-Qamar*.

Pada tahap gangguan atau kekacauan ini terdapat 8 kutipan yang menggambarkan fase ketika tatanan sosial yang mapan mulai retak akibat munculnya konflik batin, pertentangan nilai dan penolakan individu terhadap norma lama. Tahap ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel mengalami pergolakan batin, imajinasi, keberanian, cinta yang tak terbalas, penolakan diam-diam, hingga tindakan simbolik yang menandai gejala kesadaran pribadi. Gambaran kekacauan sosial juga ditandai oleh kegagalan sistem pendidikan dan ketidakberdayaan perempuan yang tertekan secara sosiologis. Fakta kemanusiaan pada tahap ini didominasi oleh fakta individu yaitu fakta individu (konflik batin), fakta individu (imajinasi tokoh), fakta individu (keberanian tokoh), fakta individu (cinta tak terbalas), dan fakta individu (psikologis). Di samping itu, muncul pula fakta sosial (historis) dan fakta sosial (sosiologis) yang memperkuat bahwa fase gangguan adalah tahap dimana konflik personal dan sosial bertemu, membuka jalan

menuju perubahan keseimbangan di tahap berikutnya.

Fakta individu digambarkan melalui, (1) Fakta konflik batin yang tercermin dalam sumpah Mayya kepada Tuhan, sekaligus keluhan mengapa cintanya justru berujung pada ujian berat, (2) Fakta imajinasi tokoh ketika Mayya memusatkan pikirannya pada lelaki yang dicintainya dan membayangkan jiwanya menyatu dengan lelaki tersebut, (3) Fakta keberanian tokoh yang terlihat saat menolak melahirkan di tangan para bidan desa dan meminta dibawa ke Maskad, (4) Fakta cinta tak terbalas ketika Mayya hanya terdiam dan tertawa saat ditanya perasaannya, (5) Fakta keberanian tokoh generasi berikutnya yang menunjukkan penolakan untuk pasrah seperti Mayya saat dipaksa menikah dan 6) Fakta psikologis pada Marwan yang meskipun rajin berpuasa, sadar bahwa ia tetap tidak bisa berhenti mencuri barang yang sebenarnya tidak ia butuhkan. Gambaran yang lebih mendalam mengenai hal tersebut dapat ditemukan melalui kutipan-kutipan isi novel pada Tabel 2.

Fakta individu ini menegaskan bagaimana konflik batin, keberanian, hasrat terpendam dan gejala psikologis tokoh menjadi penanda kekacauan di tingkat pribadi, sekaligus membuka celah lahirnya perubahan dalam struktur sosial yang menekan. Salah satu rujukan yang mendukung pentingnya membaca gejala batin tokoh dalam sastra dapat ditemukan dalam Teori Pengkajian Fiksi karya Burhan Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2019, hal. 169), yang menegaskan bahwa penggambaran konflik batin menjadi unsur penting dalam memahami karakter dan dinamika narasi. Selain itu, fakta individu berupa keberanian tokoh wanita sering muncul dalam novel ini, salah satunya dalam penggalan teks berikut.

قالت ميا لولد التاجر سليمان حين أصبحت لا تستطيع النوم من تكور بطنها : اسمع، أنا لن ألدهنا على أيدي الدايات، أريد أن تأخذني لمسكد»

Ketika perutnya mulas hingga ia tidak bisa tidur, Mayya berkata kepada putra Saudagar Sulaiman, "Dengar, aku tidak mau melahirkan di sini, di tangan para bidan. Aku ingin kau membawaku ke Maskad". (Alharthi, 2010, hal. 11)

Tabel 2. Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Sayyidat al-Qamar* (Tahap Gangguan)

No.	Jenis Fakta Kemanusiaan	Terjemahan Kutipan
1	Fakta individu (konflik batin)	"... Aku bersumpah hanya kepada-Mu. Mengapa malah Kau kirimkan putra Sulaiman ke rumah kami? Kau ingin menghukumku karena cintaku? ...". (Hal. 8, sekuen 1)
2	Fakta individu (imajinasi tokoh)	Mayya memusatkan pikirannya pada ruh lelaki yang dicintainya, mengumpulkan segenap partikel dirinya dan mengirimkannya padanya. (Hal. 9, sekuen 1)
3	Fakta individu (keberanian tokoh)	"Dengar, aku tidak mau melahirkan di sini, di tangan para bidan. Aku ingin kau membawaku ke Maskad". (Hal. 11, sekuen 1)
4	Fakta individu (cinta tak terbalas)	"Apa kau mencintaiku, Mayya?" Sesaat ia terkejut. Ia tidak berkata apa-apa, kemudian tertawa. (Hal. 16, sekuen 2)
5	Fakta sosial (historis)	Ibu guru menulis di papan hitam dengan tulisan cakar ayam, "Kelas akan ditutup karena jumlah murid sedikit" (hal. 34, sekuen 5)
6	Fakta sosial (sosiologis)	Kebanyakan gadis-gadis itu takut untuk menolak atau sekadar menginginkan imbalan. Semua itu membuatku semakin menutup dan menarik diri. (Hal. 45, sekuen 7)
7	Fakta individu (keberanian tokoh)	"Ia tidak akan diam seperti Mayya saat dinikahkan tanpa dimintai pendapatnya." (Hal. 80, sekuen 13)
8	Fakta individu (psikologis)	Ya, ketika genap enam belas tahun umurnya, Marwan telah berpuasa delapan bulan empat belas hari. Namun ia yakin ia takkan berhenti mencuri, meski ia sadar ia tak benar-benar butuh barang curiannya. (Hal. 201, sekuen 49)

Dalam konteks masyarakat Oman yang sarat dengan tatanan patriarki dan adat yang membatasi peran perempuan, kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Mayya berani mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Keberanian ini menunjukkan penolakan Mayya terhadap prosedur adat yang memaksakan perempuan melahirkan di tempat dan cara yang sudah ditetapkan keluarga atau masyarakat. Permintaan Mayya untuk melahirkan di Maskad menjadi simbol sikap perempuan yang berani keluar dari kendali tradisi demi kehendaknya sendiri. Sikap ini menunjukkan fakta individu berupa keberanian tokoh perempuan untuk melawan keterbatasan peran dan ruang yang dikonstruksikan budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Rokhmansyah, 2016, hal. 64-67) yang menegaskan bahwa dalam karya sastra, tokoh perempuan sering digambarkan memiliki keberanian melawan dominasi patriarki dan berusaha mengambil peran sebagai subjek aktif yang menentukan jalan hidupnya sendiri.

Fakta sosial (historis dan sosiologis) digambarkan melalui, 1) Fakta sosial historis yang tercermin dari ditutupnya kelas karena jumlah murid sedikit, menunjukkan kegagalan program pemberantasan buta huruf yang pernah dijalankan pemerintah dan 2) Fakta sosial sosiologis yang tampak pada kondisi banyaknya gadis-gadis yang takut menolak kehendak orang lain atau bahkan sekadar berharap imbalan, sehingga menimbulkan penarikan diri dan menutup ruang gerak pribadi. Fakta sosial sosiologis ini tetap dikategorikan sebagai fakta sosial karena sejalan dengan pendekatan Strukturalisme Genetik Goldmann, yang

menekankan hubungan erat antara karya sastra dengan struktur masyarakat yang melingkupinya. Penekanan pada tekanan sosial, rasa takut dan keterbatasan sikap individu memperlihatkan bagaimana norma-norma sosiologis masyarakat memengaruhi tindakan tokoh, bukan semata reaksi personal terpisah.

Fakta sosial historis pada tahap gangguan ini juga berbeda dengan tahap keseimbangan awal, di tahap awal, fakta sejarah hadir sebagai latar mapan, sedangkan di tahap gangguan, fakta sejarah justru menyoroti kegagalan sistem pendidikan yang memicu ketegangan sosial. Kedua fakta sosial ini menegaskan bahwa tahap gangguan adalah fase ketika realitas historis dan sosiologis bergeser dari kondisi stabil menuju retakan konflik, membuka jalan lahirnya keseimbangan baru. Fakta Sosial (historis) dalam tahap ini juga sekaligus menggambarkan sistem pendidikan pada saat itu, seperti pada penggalan teks berikut.

فهي لم تحضر أول يوم ... سجلت في فصول محو الأمية، لم تكد تصل للإعدادي حتى أقفلوا الفصول لقلة العدد، كتبت المعلمة بخطها المتعرج على السبورة السوداء : ستقفل الفصول لقلة العدد

la belum sempat lanjut ke jenjang SMP ketika pemerintah menutup program karena kekurangan murid. Ibu guru menulis di papan hitam dengan tulisan cakar ayam, "Kelas akan ditutup karena jumlah murid sedikit" (Alharthi, 2010, hal. 34)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kegagalan program pemberantasan buta huruf menjadi salah satu potret nyata lemahnya akses

pendidikan pada masa itu. Fakta sosial historis ini menunjukkan bahwa meskipun pemerintah Oman sudah merintis program pendidikan, realitas di lapangan belum sepenuhnya mendukung keberhasilan, terutama karena minimnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur serta kondisi sosial-ekonomi yang masih tertinggal. Fakta ini menegaskan bahwa latar historis pendidikan Oman sebelum era modernisasi di bawah Sultan Qaboos memang ditandai oleh rendahnya angka partisipasi sekolah, terutama di desa-desa. Fakta sosial historis dalam kutipan ini mendukung pendekatan Strukturalisme Genetik Goldmann, karena menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat pada masa itu secara nyata tercermin dalam konflik dan keterbatasan yang dialami tokoh. Hal ini selaras dengan laporan UNESCO yang mencatat bahwa hingga awal 1970-an, tingkat melek huruf di Oman hanya berkisar di angka 10% dan akses pendidikan formal masih sangat terbatas, terutama bagi perempuan (UNESCO, 2014, hal. 66-69).

EkUILIBRIUM (keseimbangan baru)

Fase keseimbangan baru menunjukkan hasil akhir dari gangguan dan konflik yang dialami tokoh maupun masyarakat. Kutipan-kutipan pada tahap ini berupa fakta sosial historis yang menegaskan adanya perubahan nyata di tingkat struktur sosial, politik dan budaya. Disinilah terlihat bagaimana perbudakan dihapus, konflik politik memengaruhi tatanan kekuasaan dan masyarakat Oman mulai memasuki babak baru modernitas. Fakta kemanusiaan dalam fase ini memperlihatkan transformasi kolektif sebagai bentuk keseimbangan baru yang lahir dari krisis keseimbangan lama. Tabel 3 menyajikan fakta-fakta kemanusiaan yang muncul pada tahap ekuilibrium baru dalam novel *Sayyidat al-Qamar*.

Pada tahap keseimbangan baru ini terdapat 3 kutipan yang menandai fase setelah terjadinya konflik dan kekacauan, dimana struktur sosial masyarakat Oman mulai berubah dari tatanan lama menuju tatanan baru. Tahap ini ditandai oleh fakta sosial historis yang memperlihatkan bagaimana tatanan lama perlahan bergeser yaitu (1) Penghapusan perbudakan yang terlihat dari perintah mengikat Sanjar di tiang pekarangan tetapi dibantah dengan penjelasan bahwa perbudakan sudah lama dihapus dan Sanjar telah pergi ke Kuwait, menandakan transformasi sosial nyata, (2) Kematian Mu'az dalam Perang Jabal Akhdar yang mencerminkan dinamika konflik militer yang mengubah struktur kekuasaan dan (3) Perjanjian Seeb tahun 1920 yang membagi wilayah Oman

menjadi pedalaman di bawah Imam dan pesisir di bawah Muscat dengan dukungan Inggris, menjadi simbol lahirnya sistem pemerintahan baru yang lebih kompleks.

Tabel 3. Fakta Kemanusiaan dalam Novel *Sayyidat al-Qamar* (Tahap Ekuilibrium Baru)

No.	Jenis Fakta Kemanusiaan	Terjemahan Kutipan
1	Fakta sosial (historis)	"Hei, Bocah, ikat Sanjar, ikat budak itu di tiang pekarangan timur..." "Ayah, pemerintah sudah lama menghapus perbudakan. Sanjar pun sudah pergi ke Kuwait." (Hal. 17, sekuen 2)
2	Fakta sosial (historis)	"...Mu'az, telah gugur di perang Jabal Akhdar tanpa ia sempat mengucapkan perpisahan." (Hal. 130, sekuen 28)
3	Fakta sosial (historis)	Perjanjian Seeb tahun 1920 membagi Oman menjadi dua wilayah: pedalaman di bawah pimpinan Imam, dan pesisir yang dikuasai pemerintah Muskat dengan sokongan Inggris. (Hal. 131, sekuen 28)

Fakta sosial historis pada tahap ini berbeda dari fakta di tahap keseimbangan awal dan gangguan karena berfungsi sebagai bukti perubahan yang menandai tuntasnya fase transisi, menegaskan bahwa Oman bergerak menuju pembaruan sistem sosial dan politik sehingga melahirkan keseimbangan baru pasca konflik. Fakta-fakta ini sekaligus merepresentasikan bagaimana jejak perbudakan, perang internal dan perjanjian politik membentuk wajah modern Oman. Historis yang paling masyhur adalah perjanjian Seeb sebagaimana disebutkan dalam penggalan teks berikut.

كانت معاهدة السبب المبرمة عام ١٩٢٠ قد قسمت عمان إلى عمان الداخل وتحكمها الإمامة، وحكومة مسقط وبعض المناطق الساحلية التابعة لها ويحكمها السلطان المدعوم بالإنجليز.

Perjanjian Seeb tahun 1920 membagi Oman menjadi dua wilayah: pedalaman di bawah pimpinan Imam, dan pesisir yang dikuasai pemerintah Muskat dengan sokongan Inggris (Alharthi, 2010, hal. 131).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana Perjanjian Seeb yang disepakati pada tahun 1920 menjadi salah satu tonggak penting dalam pembentukan struktur kekuasaan modern Oman. Fakta sosial historis ini menunjukkan bahwa Oman pada masa itu terpecah menjadi dua wilayah

dengan sistem pemerintahan berbeda, pedalaman yang dipimpin oleh Imam sebagai otoritas agama dan wilayah pesisir yang berada di bawah kendali pemerintah Muscat dengan dukungan Inggris. Perjanjian ini menandai upaya kompromi politik antara golongan tradisional dan modernis, sekaligus membuka jalur bagi pengaruh kolonial Inggris dalam stabilitas politik Oman.

Fakta ini menegaskan bahwa latar historis Oman di awal abad ke-20 memang ditandai oleh negosiasi kuasa antara kekuatan lokal dan kepentingan asing. Fakta sosial historis dalam kutipan ini mendukung pendekatan Strukturalisme Genetik Goldmann, karena menggambarkan bagaimana kondisi sosial dan politik masyarakat pada masa itu diangkat dalam narasi, menjelaskan struktur konflik, kompromi dan transformasi sosial yang memengaruhi jalannya cerita. Hal ini selaras dengan catatan sejarah yang menjelaskan Perjanjian Seeb sebagai kesepakatan penting yang membagi pengaruh kekuasaan di Oman antara Imam pedalaman dan Sultan Muscat dengan sokongan Inggris, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Darmawan & Azizah, 2023) serta sumber lain yang membahas dinamika perjanjian ini dalam sejarah modern Oman.

Fakta Sosial Memengaruhi Fakta Individu

Dalam novel *Sayyidat al-Qamar*, fakta sosial berupa sistem patriarki, budaya perbudakan dan struktur sosial kelas menjadi kekuatan dominan yang mengatur kehidupan masyarakat Oman. Fakta-fakta sosial ini tidak hanya hadir sebagai latar cerita, tetapi juga membentuk cara berpikir, keputusan dan konflik batin para tokoh. Mereka tumbuh dan hidup dalam tatanan sosial yang telah mapan dan diwariskan turun-temurun, yang pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk fakta individu baik berupa perlawanan, penyesuaian atau kehancuran psikologis.

Mayya adalah tokoh utama yang merepresentasikan perlawanan terhadap sistem patriarki. Ia mencintai seseorang namun dipaksa menikah dengan laki-laki pilihan keluarganya. Dalam situasi tersebut, Mayya memilih diam sebagai bentuk perlawanan pasif. Meskipun secara lahiriah ia tidak menentang pernikahan itu, tetapi secara batin ia menolak dan tidak pernah mencintai suaminya hingga akhir hayat. Dunia batin Mayya menjadi penuh luka dan kesepian, sebuah fakta individu yang terbentuk akibat tekanan sosial yang melarang perempuan memilih jalan hidupnya sendiri.

Berbeda dengan Mayya, adiknya yaitu menunjukkan bentuk perlawanan yang lebih terbuka. Ia dengan berani menolak lamaran dari para pria yang tidak ia cintai karena masih menunggu Nasir, cinta masa kecilnya yang tinggal di Kanada. Keputusan Khawla untuk mempertahankan hak memilih pasangannya sendiri merupakan bentuk resistensi terhadap norma tradisional yang membatasi otonomi perempuan. Fakta sosial yang sama justru melahirkan fakta individu yang lebih tegas dalam diri Khawla, yakni kepribadian yang kuat, kritis dan mandiri.

Asma, adik ketiga, justru menjadi gambaran perempuan yang memilih beradaptasi dengan sistem sosial yang ada. Ia tidak melawan perjodohan, menikah sesuai harapan keluarga dan menjalani peran sebagai istri tanpa banyak pertanyaan. Meskipun demikian, Asma kerap mengalami kebingungan dan keresahan batin tentang makna kehidupan rumah tangga dan perannya sebagai perempuan. Fakta sosial yang membatasi ruang gerak perempuan tidak menciptakan pemberontakan dalam dirinya, melainkan kebimbangan batin yang terus mengendap. Fakta individu dalam diri Asma menjadi bukti bahwa penyesuaian terhadap norma tidak selalu berarti kedamaian batin.

Abdallah, suami Mayya, adalah tokoh laki-laki yang juga menjadi korban sistem patriarki. Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan dan otoriter, yang membentuk kepribadian kaku dan emosionalnya yang tertutup. Ketika menyadari bahwa istrinya tidak mencintainya, ia tidak mampu menghadapi kenyataan tersebut dan mengalami konflik batin yang berkepanjangan. Tekanan dari ayahnya sejak kecil menciptakan luka psikologis yang dalam. Fakta sosial yang membentuk laki-laki sebagai pengendali justru menjadikan Abdallah pribadi yang rapuh secara emosional, terpenjara dalam ekspektasi sebagai kepala keluarga.

Tokoh-tokoh perempuan dari kalangan budak seperti Zarifa, Salima, dan Habiba menggambarkan dampak sistem kelas dan perbudakan. Mereka hidup tanpa hak penuh atas tubuh dan kehidupannya sendiri. Zarifa, misalnya, mencintai tuannya tetapi tidak pernah bisa menyatakannya karena status sosialnya sebagai budak. Meskipun loyal, penuh kasih, dan menjadi pengasuh yang sangat penting dalam keluarga bangsawan, ia tetap tidak memperoleh pengakuan yang layak. Fakta sosial ini membentuk fakta individu berupa rasa rendah diri, ketidakberdayaan dan penderitaan batin

yang sunyi. Mereka adalah simbol dari ketidakadilan struktural yang masih berakar kuat dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, hubungan antara fakta sosial dan fakta individu dalam *Sayyidat al-Qamar* sangat erat dan kompleks. Setiap tokoh memiliki respons yang berbeda terhadap tekanan sosial yang sama, tergantung pada posisi sosial, gender dan pengalaman hidup mereka. Jika dilihat dari Perspektif Strukturalisme Genetik ala Lucien Goldmann, maka interaksi ini mencerminkan struktur kesadaran kolektif masyarakat Oman yang sedang bertransformasi dari feodalisme menuju modernitas. Konflik dan pergolakan batin para tokoh merupakan cermin dari konflik ideologis dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, fakta sosial tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga kekuatan historis yang membentuk, membatasi dan pada saat yang sama memberi peluang bagi individu untuk menyadari dan menegosiasikan eksistensinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa novel *Sayyidat al-Qamar* karya Jokha Alharthi berhasil merefleksikan fakta kemanusiaan melalui keterkaitan erat antara fakta individu dan fakta sosial. Fakta individu terlihat dari pergulatan batin para tokohnya, seperti Mayya dan Abdullah, yang terjebak dalam konflik antara keinginan pribadi, norma moral dan tekanan budaya. Berbagai bentuk kegelisahan, keraguan dan pertanyaan mendalam memperlihatkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan terhadap dinamika psikologis individu.

Di sisi lain, fakta sosial berupa kondisi historis Oman, khususnya praktik perbudakan dan terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan, menjadi gambaran nyata situasi masyarakat Oman sebelum era reformasi. Tradisi pernikahan yang menempatkan perempuan dalam posisi pasif semakin menegaskan keterbatasan ruang gerak tokoh-tokohnya. Struktur sosial yang demikian menciptakan ketimpangan relasi dan membentuk pola pikir, tindakan dan pilihan hidup individu dalam cerita.

Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai dokumen sosial. Novel ini membuktikan bahwa sastra mampu merekam

realitas dan merefleksikan dialektika antara individu dan masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Arab modern serta membuka ruang baru bagi pemahaman relasi antara teks, sejarah, dan struktur sosial.

REFERENSI

- Alharthi, J. (2010). *سيدات القمر*. Oman: Maktabah: Dar Al-Adab.
- Arifiany, W. (2022). Moralitas Tokoh Perempuan dalam Novel Sayyidat al-Qamar Karya Jokha AlHarthi (Perspektif Psikologis Feminis Carol Giligan). Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62711>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmawan, B., & Azizah, F. P. (2023). Pengaruh Dinasti Al Sa'id Terhadap Sejarah Peradaban Oman. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 57-68.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif : Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Farhah, E., Muslifah, S., & Ahmadi, R. (2014). Pemikiran Kritis Ibnu Chazm Al-Andalusy Tentang Konsep Cinta dalam Teks Thauqul-Chamamah Filillfah Wal-Ullaf. *Atavisme*, 17(2), 206-216.
- Goldmann, L. (1977). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensée of Pascal and the Tragedies of Racine*. Britania Raya: Roudledge.
- Greimas, A. (1983). *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. Inggris: University of Nebraska Press.
- Helaluddin. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Karya Sastra. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. https://www.researchgate.net/publication/323538537_Strukturalisme_Genetik_Lucien_Goldmann_dalam_Pengkajian_Karya_Sastra
- Hopper, M. S. (2015). *Slaves of One Master: Globalization and Slavery in Arabia in the Age of Empire*. London: Yale University Press.

- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunnudin, M. (2023). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33-39.
- Khoirunnisa, H., & Wulan, D. A. (2023). Representasi Kehidupan Masyarakat Dan Nilai Sosial Dalam Novel The Poppy War (Perang Opium) Karya Rebecca F. Kuang: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 7(2), 74-87. <http://dx.doi.org/10.36279/apsmi.v7i2.303>
- Kobis, D. C. (2019). A Comparative Study: Genetic Structuralism on Jane Eyre and the Great Gatsby. *Jurnal Basis*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v6i1>.
- Muhaimin. (2023, October 25). 8 Negara Timur Tengah yang Berdasarkan Hukum Islam. Retrieved from Sindo News International: <https://international.sindonews.com/read/1234755/45/8-negara-timur-tengah-yang-berdasarkan-hukum-islam-1698214257?showpage=all>
- Nur'aini, S., Arsyad, H., & Tasnimah, T. M. (2024). Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy). *Al-Azhar Indonesia Seri Himaniora*, 9(2), 156-162.
- Nurani, I. R. (2022). Perubahan Sosial Masyarakat Oman Sebelum Dan Sesudah Tahun 1970 Dalam Novel Sayyidatu Al-Qamar Karya Jukhah Al-Harisi: Analisis Sosiologi Sastra. Skripsi, Universitas Gadjah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/215159>
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, & Mahyudi, J. (2021). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Yang Mencerminkan Sejarah PK. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 1-10. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i1.1584>
- Omani. (2008). Countries And Their Culture. Retrieved from Culture of Oman: https://www.everyculture.com/No-Sa/Oman.html#google_vignette
- Oman and Zanzibar Virtual Museum. (n.a.). Slavery. Retrieved from: https://omanisilver.com/contents/en-us/d240_Omani_Slavery.html
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sahib, K. (2023, 11 21). Bahla, Kota Jin di Oman. *Voa Indonesia*. Retrieved from: <https://www.voaindonesia.com/a/bahla-kota-jin-di-oman/7362833.html>
- Suwarna, B. (2019, Mei 25). Jokha Alharthi, Cerita tentang cinta dan perbudakan dari Teluk. *Kompas.id*. Retrieved from: <https://www.kompas.id/artikel/jokha-alharthi-cerita-tentang-cinta-dan-perbudakan-dari-teluk>
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tamara, S. S. (2023). Analisis Citra Perempuan dalam Novel Sayyidat al-Qamar Karya Jokha Al-Harhi. Skripsi, Universitas Negeri Malang. <https://repository.um.ac.id/296851/>
- UNESCO. (2015). Education for All 2000–2015: Achievements and Challenges. EFA Global Monitoring Report 2015.